

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mempertahankan keberlangsungan merupakan bagian penting bagi perusahaan. Karena pada dasarnya perusahaan didirikan dengan harapan untuk mampu beroperasi dalam jangka waktu yang lebih lama, berkembang serta kompetitif. Dan pada akhirnya, dapat mewujudkan sasaran dan tujuan perusahaan untuk mensejahterahkan pemegang saham (Fachrudin, 2011). Kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungannya dapat ditandai dengan tingkat pencapaian kerja (kinerja) yang dimilikinya. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan gambaran yang baik tentang masa depan perusahaan, sehingga semakin baik kinerja perusahaan semakin memberikan jaminan tentang keberlangsungan perusahaan yang bersangkutan.

Suratno, dkk. (2006) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan-perusahaan yang relatif dalam industri yang sama ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan merupakan kinerja ekonomi (*economic performance*). Kinerja ini diukur dari sudut pandang pasar modal melalui *return* tahunan atau tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor yang berdasarkan pada industri yang sama. Kinerja ekonomi yang semakin baik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan semakin tinggi. Sehingga suatu sinyal yang positif bagi perusahaan bahwa akses untuk memperoleh tambahan modal akan lebih mudah dan kesempatan untuk berkembang serta mempertahankan keberlangsungan akan lebih terbuka.

Dari tahun 2012 hingga tahun 2014, berdasarkan pengamatan sementara, diperoleh beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kinerja, ini ditandai dengan adanya penurunan *return* tahunan dari perusahaan – perusahaan tersebut. Tabel 1.1 berikut ini akan memperlihatkan *return* tahunan dari beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 s/d 2014.

**Tabel 1.1**  
*Return* tahunan beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 s/d 2014.

Nama Perusahaan	Kode Saham	Return Tahunan (R)			Rata rata*
		2012	2013	2014	
PT. Adaro Indonesia (Energy), Tbk	ADRO	-5.92%	-31.45%	-4.59%	-14.94%
PT. Asahimas Flat Glass, Tbk	AMFG	29.92%	-14.70%	16.14%	8.78%
PT. Aneka Tambang, Tbk	ANTM	-14.30%	-10.46%	-1.24%	-8.83%
PT. Holcim Indonesia, Tbk	SMCB	39.48%	-18.62%	-0.13%	4.27%
PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk	SMGR	43.13%	-7.53%	14.49%	14.86%
PT. Suparma, Tbk	SPMA	24.17%	-27.59%	-6.19%	-5.52%
PT. Indo Acidatama, Tbk	SRSN	-9.09%	0.00%	0.00%	-3.13%
PT. Kalbe Farma, Tbk	KLBF	53.14%	23.20%	47.76%	40.74%
PT. Charoen Phokphan Indonesia, Tbk	CPIN	68.67%	-2.26%	13.36%	23.18%
PT. Mayora Indah, Tbk	MYOR	0.38%	0.34%	-0.02%	21.92%
PT. Timah (Persero), Tbk	TINS	5.30%	-2.21%	-19.61%	-6.10%
PT. Indorama Synthetics, Tbk	INDR	-27.63%	-28.57%	-23.00%	-26.44%
PT. Toba Pulp Lestari, Tbk	INRU	4.48%	-21.43%	4.55%	-4.97%
PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk.	FASW	-44.83%	-15.63%	-18.52%	-27.61%
PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk	SIMP	1.84%	-29.65%	-8.33%	-13.08%

\*Rata-rata geometrik (*geometric mean*), rata-rata ini dihitung dengan rumus:

$$RG = [(1+R_1)(1+R_2) \dots (1+R_n)]^{1/n} - 1 \text{ (Hartono, 2008:207)}$$

*Sumber* : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013 hampir semua perusahaan memiliki nilai *return* tahunan yang negatif, misalnya saja PT. Charoen Phokphan Indonesia, Tbk dengan penurunan *return* yang mencapai 70,93% dari tahun sebelumnya. Lewat perhitungan rata-rata juga diperoleh informasi bahwa dari 15 perusahaan, terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *return* tahunan ( $R_i$ ) bernilai negatif yakni perusahaan dengan kode saham ADRO, ANTM, SPMA, SRSN, TINS, INDR, INRU, FASW dan SIMP. Kondisi

ini akan tidak baik bagi perusahaan, karena investor ataupun calon investor secara rasional tentu akan berpikir ulang untuk melakukan investasi pada perusahaan ini, mengingat pertumbuhan kumulatif dari *return* tahunan selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan atau bernilai negatif.

Namun, 6 perusahaan lainnya memiliki nilai rata-rata *return* tahunan positif, 2 perusahaan diantaranya adalah perusahaan yang berskala besar dengan nilai *return on equity* serta kinerja lingkungan yang baik selama 3 tahun berturut-turut yakni PT. Semen Indonesia Tbk (Hijau, Emas, Emas) dengan rata-rata *return* tahunan sebesar 14,86% dan PT. Holcim Indonesia Tbk (Emas, Emas, Emas) sebesar 4,27%. Akan tetapi, berbeda halnya jika dibandingkan dengan PT. Mayora Indah, Tbk (MYOR) yang memiliki kinerja lingkungan buruk selama tiga tahun terakhir (2011 s/d 2013) yakni dengan peringkat Hitam, Merah, Merah, namun memperoleh pertumbuhan *return* tahunan yang bernilai positif.

Secara keseluruhan dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan *return* tahunan paling buruk diperoleh oleh PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk dengan tingkat pertumbuhan yang bernilai negatif sebesar -27.61% dan pertumbuhan *return* tahunan yang paling baik dimiliki oleh PT. Kalbe Farma, Tbk dengan tingkat pertumbuhan positif sebesar 40,74% per tahunnya. Pertumbuhan *return* yang tinggi (kinerja ekonomi yang baik) tentu akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Suatu sinyal yang baik bagi kalangan investor ataupun calon investor bahwa investasi pada saham perusahaan tersebut akan menguntungkan, sehingga pada akhirnya dapat menjaga keberlangsungan perusahaan yang bersangkutan.

Dalam mempertahankan serta meningkatkan kinerja ekonomi, perusahaan perlu memiliki strategi serta tindakan bisnis yang etis. Artinya bahwa perusahaan tidak semata-mata hanya terfokus menciptakan laba yang besar saja, akan tetapi bagaimana perusahaan menciptakan nilai, kepercayaan serta hubungan baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini salah satunya dapat diwujudkan lewat sikap kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Ikhsan (2009:5) menyatakan:

*Isu-isu lingkungan secara langsung maupun tidak, telah masuk dalam performa ekonomi suatu usaha/kegiatan maupun organisasi. Peningkatan kebijakan lingkungan usaha dan informasi telah ma(e)mpu memberikan keuntungan bagi investor maupun pelaku bisnis berdasarkan perlindungan lingkungan produk.*

Suatu keyakinan bahwa pelaksanaan tanggungjawab terhadap lingkungan akan memberikan citra yang baik bagi perusahaan, dengan begitu kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan bertambah dan tentu akan berimbas pada penjualan yang semakin meningkat, disisi menciptakan aktivitas industri yang harmonis baik antar *stakeholders* (pihak-pihak yang berkepentingan) dengan *shareholders* ataupun para pelaku bisnis itu sendiri, sehingga pada akhirnya akan menjamin keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan. Demikian, hadirnya perusahaan akan menjadi institusi “lebah madu”. Yaitu institusi yang senantiasa menciptakan nilai (*creation of value*) terhadap lingkungan dan para pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Namun, muncul kasus Free Port di Papua, Lapindo di Sidoarjo, serta kebakaran lahan dan hutan, menunjukkan bahwa kepedulian dunia usaha (perusahaan) terhadap masalah sosial dan lingkungan hidup memang masih sangat rendah. Padahal Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa masalah sosial dan

lingkungan yang ada di masyarakat juga merupakan masalah perusahaan karena perusahaan adalah bagian dari masyarakat.

Perlu untuk diketahui bersama bahwa kebakaran lahan dan hutan yang baru-baru ini terjadi di Sumatera dan Kalimantan sejak Agustus 2015 telah membawa dampak bagi kesehatan, pendidikan hingga kerugian ekonomi ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)). Bahkan lembaga *World Resources Institute* (WRI) dalam situsnya [www.wri.org](http://www.wri.org) mencatat bahwa Indonesia diperkirakan akan menjadi negara ketiga penyumbang polusi terbesar di seluruh dunia akibat dari bencana kebakaran tersebut. Kondisi ini tentu memperlihatkan bahwa permasalahan lingkungan saat ini terutama di Indonesia telah menjadi persoalan serius.

Ferreira, 2004 (dalam Ja'far dan Arifah, 2006) menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan. Perusahaan memiliki peran penting dalam mewujudkan lingkungan yang baik dan sehat, hal ini ditegaskan oleh Djajadiningrat, dkk (2014:100) bahwa dunia usaha (perusahaan) harus berperan aktif dalam mendefinisikan ulang operasionalnya ke arah berkelanjutan, karena tanpa campur tangan dunia usaha maka dunia secara keseluruhan tidak akan mungkin dapat berhasil menciptakan kondisi yang berkelanjutan. Oleh karenanya penekanan keikutsertaan perusahaan dalam mewujudkan kondisi sosial dan lingkungan yang sehat, baik dan tetram adalah suatu hal yang mutlak.

Darwin (2007: 9-10) melihat ada empat hal mengapa penekanan terhadap isu lingkungan semakin signifikan dilakukan oleh perusahaan. Pertama, ukuran perusahaan yang semakin besar. Kedua, aktivis dan LSM semakin tumbuh. Ketiga,

reputasi dan citra perusahaan. Keempat, kemajuan teknologi komunikasi. Dari semua alasan ini sebenarnya akan merujuk pada keinginan perusahaan untuk tetap melangsungkan aktivitasnya, serta harapan untuk semakin berkembang. Ini sejalan dengan pendapat McWilliams dan Siegel, 2001 (dalam Fitriani, 2013) yang menyatakan bahwa keberlanjutan suatu perusahaan (*corporate sustainability*) akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup.

Salah satu bentuk kepedulian masyarakat dunia dalam mendorong terciptanya lingkungan hidup yang baik dan sehat, lewat KKT iklim di Paris pada bulan November 2015 lalu yang menyepakati pengurangan emisi hingga pada emisi nol. Tak hanya itu, pemerintah Indonesia juga melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah menghidupkan kembali PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan).

PROPER merupakan penilaian kinerja pengelolaan lingkungan (*environmental performance*) suatu perusahaan yang memerlukan indikator terukur. PROPER didesain untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui instrumen insentif dan disinsentif. Insentif dalam bentuk penyebarluasan kepada publik tentang reputasi atau citra baik perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang baik. Ini ditandai dengan label biru, hijau dan emas. Sedangkan disinsentif dalam bentuk penyebarluasan reputasi atau citra buruk bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang tidak baik. Ini ditandai dengan label Merah dan Hitam.

Selain itu, terbitnya PP No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas yang merupakan peraturan pelengkap atau

tindak lanjut dari UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga diharapkan mampu meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator lewat peraturan ini mengajak perusahaan untuk benar-benar peduli dengan kondisi sosial dan lingkungan. Kepedulian tersebut dinyatakan dengan memuat pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunnya.

Disisi kinerja dan pengungkapan lingkungan, ukuran perusahaan juga dianggap mampu mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan (Lin, 2006 serta Wright et al., 2009 dalam Fachrudin, 2011). Penelitian oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007), Sunarko dan Astuti (2012), dan Hasnawati dan Sawir (2015) menunjukkan pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Fachrudin (2011) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin memungkinkan membuat kontrak yang dapat dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak, sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang (Hasnawati dan Sawir, 2015).

Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Moh'd, Perry, & Rimbey, 1998 (dalam Hasnawati dan Sawir, 2015)

mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah mengakses pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini merupakan informasi baik bagi pengambilan keputusan investasi dan juga dapat merefleksikan nilai perusahaan di masa mendatang.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan perolehan laba yang merupakan indikator kinerja perusahaan juga dikemukakan oleh Daliwal, 1980 (dalam Sunarko dan Astuti, 2012) bahwa perusahaan besar akan mendukung standar akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan, karena asumsinya dengan laba yang rendah akan memberikan manfaat dalam bidang pajak serta biaya politik.

*Return on equity* (ROE) juga menjadi salah satu variabel yang dianggap mampu mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian oleh Hutami (2012), Carlo (2014) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham yang merupakan cerminan kinerja ekonomi. Tetapi penelitian lain seperti Herdiana (2003) serta Ganto, dkk (2008) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel ROE terhadap *return* saham.

ROE adalah rasio antara laba setelah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tak dibagi dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan (Herdiana, 2003).

Analisis ROE sering diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri. ROE bisa dikatakan sebagai rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. Rasio ini



menunjukkan efektivitas pemanfaatan dana yang berasal dari pemilik perusahaan (La Ane, 2011:145). Suatu perusahaan dikatakan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik jika ROE-nya tinggi. ROE dapat disandingkan dengan suku bunga atau *yield* obligasi pemerintah (Dominic H., 2008:95).

ROE yang tinggi akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efisien dan efektif. Sehingga para pemegang saham percaya bahwa dikemudian hari perusahaan akan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar, hal ini mengakibatkan harga saham meningkat sekaligus memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar.

Penelitian sebelumnya oleh Al-Tuwaijri, et al. (2003), Suratno, dkk (2006), Lindrianasari (2007), Almilia dan Wijayanto (2007), Rakhiemah dan Agustia (2009), Nuraini F (2010), Wibisono (2011), Heriningsih dan Saputri (2012) serta Yendrawati dan Tarusnawati (2013) mengenai *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Misalnya Al-Tuwaijri, et al. (2003), Suratno, dkk (2006) serta Heriningsih dan Saputri (2012) yang menemukan bahwa variabel *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance*. Namun Almilia dan Wijayanto (2007), Rakhiemah dan Agustia (2009) serta Yendrawati dan Tarusnawati (2013) tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Begitu pula Almilia dan Wijayanto (2007), dan Pertiwi, dkk. (2014) yang menghubungkan variabel *environmental disclosure* terhadap *economic*

*performance*, menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan. Namun penelitian Lindrianasari (2007), Nuraini F (2010) dan Wibisono (2011) tidak menemukan hubungan positif yang signifikan.

Keberagaman tersebut membuat penelitian mengenai *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance* menarik untuk diteliti kembali. Peneliti berusaha melanjutkan penelitian sebelumnya, dengan menambah faktor baru yakni variabel *firm size* (ukuran perusahaan) dan variabel *return on equity* (ROE) yang dianggap mampu mempengaruhi variabel *economic performance* (kinerja ekonomi). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu serta mampu merepresentasikan keadaan yang sekarang.

Berangkat dari uraian diatas, penelitian ini diberi judul “**Pengaruh *Environmental Performance, Environmental Disclosure, Firm Size, dan Return on Equity* terhadap *Economic Performance* (Studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah yang ada sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan lingkungan hidup yang baik dan sehat memaksa perusahaan untuk semakin melaksanakan serta mempublikasikan kegiatan tanggungjawab lingkungannya. Hal ini dianggap mampu menjaga keberlangsungan perusahaan yang tercermin lewat kinerja ekonominya.
2. *Firm Size* (ukuran perusahaan) diyakini dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan.
3. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan tingkat hasil penembalian investasi bagi pemegang saham. Dengan rasio ROE yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Dengan begitu akan meningkatkan harga saham yang merupakan cerminan kinerja ekonomi perusahaan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi *economic performance* perusahaan yaitu *environmental performance*, *environmental disclosure*, *firm size*, dan *return on equity* (ROE).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Kegiatan perusahaan yang tanpa memperhatikan lingkungan dan sosial kini mulai berdampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Kondisi ini kian serius dan hangat diperbincangkan di masyarakat. Beberapa pihak termasuk *stakeholder* mulai menuntut tindakan bisnis yang bertanggungjawab (etis). Termasuk bertanggungjawab akan dampak negatif dari kegiatan usaha terhadap sosial dan lingkungan. Penerapan dan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan ini semestinya menjadi suatu keharusan, hal ini dipandang sebagai bagian dari strategi bisnis karena apabila perusahaan melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan dengan baik serta memuatnya dalam laporan tahunan perusahaan, secara langsung atau tidak langsung dipercaya akan menambah nilai perusahaan yang tercermin melalui kinerja ekonominya. Penilaian kinerja ekonomi (*economic performance*) adalah bagian yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Tercapainya tujuan perusahaan mampu menerangkan masa depan perusahaan dimasa mendatang.

*Firm size* serta *return on equity* (ROE) juga dianggap mampu mempengaruhi *economic performance* perusahaan. *Firm size* yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Sedangkan naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan

menyebabkan harga saham naik yang berarti juga terjadi kenaikan dalam kinerja ekonomi perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance*, *environmental disclosure*, *firm size* dan *return on equity* terhadap *economic performance* perusahaan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* mempunyai pengaruh terhadap *economic performance*?
2. Apakah *environmental disclosure* mempunyai pengaruh terhadap *economic performance*?
3. Apakah *firm size* mempunyai pengaruh terhadap *economic performance*?
4. Apakah *return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh terhadap *economic performance*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berangkat pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah variabel *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *economic performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah variabel *environmental disclosure* memiliki pengaruh terhadap *economic performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah variabel *firm size* memiliki pengaruh terhadap terhadap *economic performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah variabel *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap *economic performance* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi *economic performance* suatu perusahaan.

### **1.6.2 Bagi Universitas Negeri Medan (Ilmu Pengetahuan)**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pustaka atau referensi dalam masalah yang berhubungan dengan *economic performance* perusahaan berdasarkan *environmental performance*, *environmental disclosure*, *firm size* dan *return on equity*.

### **1.6.3 Bagi Praktisi**

Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan atau kontribusi yang konstruktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, serta

memberikan informasi dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan *economic performance* perusahaan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY